

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

Oleh:

Pitra Gosha Patriasya¹

Ahmad Dimyati Ridwan²

Marwal Blantara Susetyo³

Aulia Tegar Wicaksono⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
(40154)

*Korespondensi Penulis: pgpatriasya@upi.edu, ahmaddimyati16@upi.edu,
marwalblantara@upi.edu, twicaksono6@upi.edu.*

Abstract. This study aims to describe how a community walking event functions as both a space for social interaction and a medium for improving health literacy among residents of Banding Village. This phenomenon is significant because rural communities tend to receive health information more effectively in informal settings than through formal approaches. The research employed a qualitative case study design, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation conducted throughout the event. The findings reveal that strong social interactions emerged naturally through spontaneous conversations, intergenerational togetherness, and solidarity displayed while participants walked together. The event also served as a natural learning space for health-related information, as indicated by residents' engagement with health banners, educational materials from IM3 as the event sponsor, and informal discussions among participants about healthy living practices. Collaboration among the organizing committee, youth community groups, and the sponsor contributed to the success of the event and created an inclusive atmosphere. Beyond raising health awareness, the walking event strengthened social bonds and increased motivation among residents to engage in regular physical activity. This study highlights that community events such as walking

Received November 02, 2025; Revised November 15, 2025; November 28, 2025

*Corresponding author: pgpatriasya@upi.edu

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

activities can serve as effective strategies for improving health literacy through participatory and socially grounded approaches. The findings provide implications for village administrations and health institutions to utilize social activities as more culturally relevant and accessible health education platforms.

Keywords: *Social Interaction, Walking Activity, Health Literacy, Rural Community.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana kegiatan jalan sehat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus media peningkatan literasi kesehatan masyarakat Desa Banding. Fenomena ini menjadi penting karena masyarakat desa umumnya lebih mudah menerima informasi kesehatan dalam suasana informal dibandingkan melalui pendekatan formal. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial terbangun secara kuat melalui percakapan spontan, kebersamaan lintas usia, dan solidaritas yang muncul saat warga berjalan bersama. Jalan sehat juga menjadi ruang belajar kesehatan yang natural, terlihat dari antusiasme warga membaca banner kesehatan, materi edukasi dari sponsor IM3, hingga percakapan informal antarwarga mengenai pola hidup sehat. Kolaborasi antara panitia desa, komunitas pemuda, dan sponsor memperkuat keberhasilan acara dan menciptakan suasana yang inklusif. Dampak kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran kesehatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan mendorong motivasi warga untuk melakukan aktivitas fisik secara rutin. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan komunal seperti jalan sehat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan melalui pendekatan berbasis partisipasi dan kebersamaan. Temuan ini memberikan implikasi bagi desa dan lembaga kesehatan untuk menjadikan kegiatan sosial sebagai media edukasi yang lebih relevan dan dekat dengan pola hidup masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Sosial, Jalan Sehat, Literasi Kesehatan, Kegiatan Komuna.

LATAR BELAKANG

Kesehatan masyarakat desa masih menjadi perhatian penting di Indonesia karena banyak warga belum memiliki pemahaman yang cukup tentang informasi kesehatan. Penelitian di Desa Penadarhan menemukan bahwa warga masih kesulitan memahami

pesan kesehatan dasar, terutama tentang pencegahan penyakit (Pramitasari et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan kesehatan formal sering kali kurang efektif karena belum sesuai dengan keseharian masyarakat desa. Selain itu, masyarakat pedesaan cenderung mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar, bukan sumber resmi, sehingga risiko salah informasi cukup tinggi (Hermawati et al., 2023). Penelitian mengenai literasi komunikasi kesehatan juga menekankan bahwa informasi lebih mudah diterima warga bila disampaikan melalui interaksi santai dan dekat secara sosial (Putri et al., 2022). Hal tersebut membuka peluang bagi kegiatan komunal seperti jalan sehat untuk menjadi ruang penyampaian pesan kesehatan. Kegiatan ini sudah akrab bagi warga sehingga memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi yang natural.

Upaya peningkatan literasi kesehatan di desa telah banyak dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas dan menunjukkan hasil positif. Program pemberdayaan kesehatan di Desa Siaro, misalnya, terbukti mampu meningkatkan pemahaman warga melalui kegiatan edukatif partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung (Pardede et al., 2023). Penelitian serupa pada remaja desa juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, meskipun hanya dilakukan dua kali pertemuan, tetap mampu meningkatkan literasi kesehatan secara signifikan (Susyanto et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah memahami informasi kesehatan melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif. Model seperti ini sangat sesuai dengan kegiatan jalan sehat, di mana warga terlibat sebagai peserta, bukan sebagai pendengar pasif. Melalui suasana informal tersebut, pesan kesehatan dapat tersampaikan tanpa terasa memaksa. Dengan demikian, kegiatan komunal berpotensi menjadi jembatan penting bagi penyuluhan kesehatan.

Tantangan literasi kesehatan di pedesaan bukan hanya soal pendidikan formal, tetapi juga akses terhadap sumber informasi yang relevan. Studi di wilayah Pandalungan menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan warga desa lebih rendah daripada warga kota, meskipun tingkat ketersediaan fasilitas kesehatan relatif sama (Nurdiansyah et al., 2022). Fakta ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi harus menyesuaikan budaya dan kebiasaan sosial masyarakat desa. Jalan sehat, yang rutin diadakan di banyak desa, dapat menjadi kesempatan untuk memperkenalkan pesan kesehatan dengan cara yang lebih santai. Situasi ini memungkinkan terbentuknya ruang interaksi yang mendorong diskusi spontan tentang kesehatan sehari-hari. Kohesi sosial yang kuat dalam masyarakat desa

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

juga membantu penyebaran informasi dengan lebih cepat karena warga lebih percaya pada sumber internal komunitas. Pada akhirnya, interaksi sosial dalam kegiatan ini dapat menjadi penopang perilaku hidup sehat yang lebih konsisten.

Keberhasilan penyampaian informasi kesehatan dalam kegiatan desa juga dipengaruhi oleh peran aktor lokal seperti kader kesehatan dan panitia kegiatan. Penelitian mengenai literasi kesehatan digital pada kader desa menyebutkan bahwa semakin tinggi kemampuan kader memahami informasi kesehatan, semakin baik pula penyebaran informasi kepada masyarakat (Rachmani et al., 2023). Dalam konteks jalan sehat, kader dan panitia dapat memasukkan elemen edukatif seperti pembagian leaflet, pengumuman singkat, atau ajakan hidup sehat. Cara sederhana yang dilakukan di tengah suasana acara yang menyenangkan sering kali lebih efektif daripada pendekatan formal. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian pemberdayaan di berbagai desa yang menunjukkan bahwa kombinasi kegiatan sosial dan edukasi selalu memiliki dampak yang lebih besar daripada intervensi tunggal (Pardede et al., 2023). Selain itu, rendahnya literasi digital di beberapa daerah pedesaan membuat pendekatan tatap muka seperti jalan sehat menjadi pilihan intervensi yang sangat relevan (Sunuantar et al., 2023). Oleh sebab itu, peran aktor lokal dalam mengelola informasi menjadi faktor penting dalam efektivitas kegiatan.

Meskipun penelitian mengenai literasi kesehatan di Indonesia cukup banyak, kajian yang secara khusus membahas jalan sehat sebagai sarana interaksi sosial dan edukasi kesehatan masih sangat minim. Sebagian besar studi fokus pada penyuluhan formal, pelatihan kader, atau program berbasis digital, sehingga ruang pembelajaran informal seperti jalan sehat belum banyak dieksplorasi (Sunuantar et al., 2023). Padahal, karakter sosial masyarakat desa yang mengutamakan kebersamaan dapat membuat kegiatan komunal menjadi sarana edukatif yang kuat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana jalan sehat dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus media peningkatan literasi kesehatan masyarakat desa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman warga selama kegiatan dan bagaimana pesan kesehatan beredar di antara mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi desa, puskesmas, dan pihak penyelenggara kegiatan dalam merancang event yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membawa manfaat kesehatan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur lokal mengenai strategi kesehatan berbasis komunitas.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses saling memengaruhi antara individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari, di mana proses ini membentuk pola hubungan sosial yang terus berkembang. Interaksi sosial melibatkan komunikasi, tindakan, dan respons yang membangun hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan, akomodasi, maupun konflik, dan setiap bentuk ini memberi dampak berbeda terhadap dinamika masyarakat. Faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial meliputi motivasi pribadi, struktur sosial, budaya lokal, dan situasi lingkungan yang menciptakan ruang bertemu warga (Rani, 2023). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa interaksi sosial lebih kuat terbangun melalui aktivitas komunal seperti kegiatan olahraga, pasar warga, atau acara desa karena warga merasa lebih bebas untuk berkomunikasi dalam suasana nonformal. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya aktivitas bertemu, tetapi juga proses yang membentuk rasa kebersamaan dalam masyarakat.

B. Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat bagi dirinya dan lingkungannya. Nutbeam menjelaskan bahwa literasi kesehatan mencakup tiga aspek utama, yaitu literasi fungsional (kemampuan memahami informasi dasar), literasi interaksional (kemampuan berdialog tentang kesehatan), dan literasi kritis (kemampuan menilai dan mengambil keputusan terkait kesehatan) (Nutbeam, 2008). Indikator literasi kesehatan biasanya mencakup kemampuan membaca informasi medis, memahami instruksi kesehatan, hingga menilai kredibilitas sumber (Nurjanah & Mubarokah, 2019). Dalam konteks event publik, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti jalan sehat, senam massal, dan festival kesehatan dapat meningkatkan kesadaran kesehatan karena warga menerima informasi dalam suasana yang lebih rileks dan komunikatif. Oleh karena itu, event publik memiliki peran penting dalam memperluas akses informasi kesehatan dan memperkuat pemahaman masyarakat secara informal.

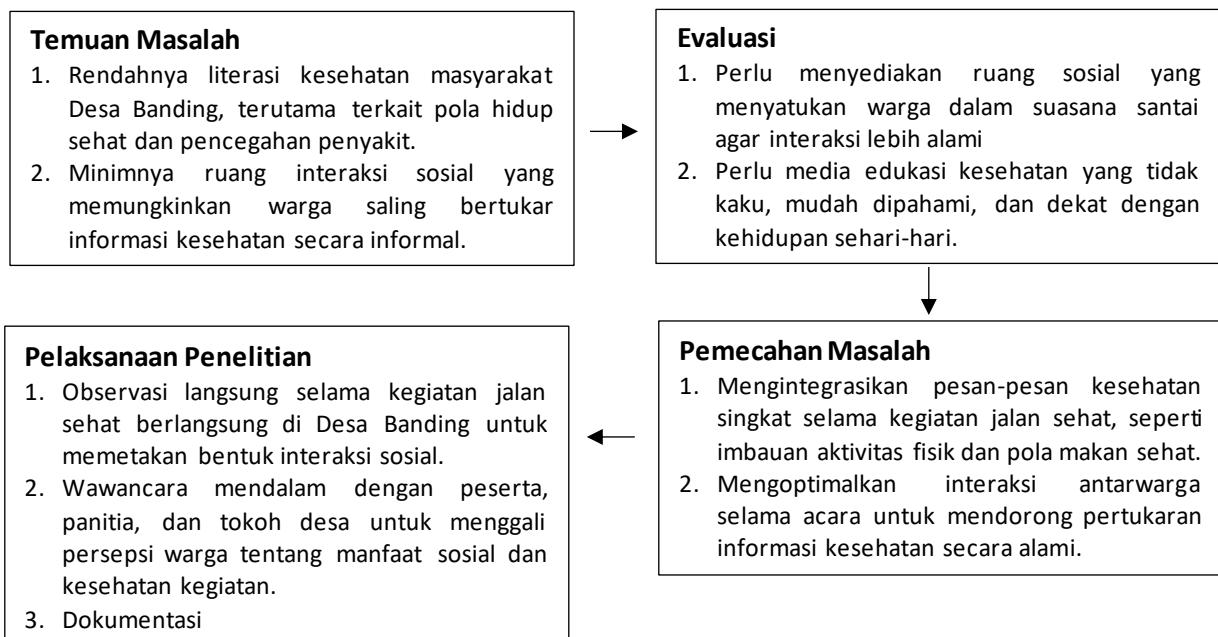
C. Kegiatan Komunal

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

Kegiatan komunal merupakan aktivitas yang melibatkan partisipasi warga secara bersama-sama, yang berfungsi memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Kegiatan komunal seperti gotong royong, pertemuan warga, atau jalan sehat dapat membentuk kohesi sosial karena warga merasa menjadi bagian dari aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Kohesi sosial yang terbentuk melalui acara komunal dapat meningkatkan kepercayaan, kedekatan emosional, dan kolaborasi antarwarga dalam berbagai kegiatan desa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunal juga memiliki nilai budaya karena sering kali berkaitan dengan identitas lokal, tradisi, dan kebiasaan warga desa. Event komunal bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang penting untuk bertukar informasi, memperkuat solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai kesehatan, pendidikan, serta kebersamaan (Pardede et al., 2023). Oleh sebab itu, kegiatan komunal dapat dilihat sebagai pondasi utama dalam membangun masyarakat desa yang aktif dan sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena penelitian berfokus pada satu fenomena sosial yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu kegiatan jalan sehat sebagai ruang interaksi dan literasi kesehatan masyarakat Desa Banding. Desain ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman warga secara mendalam serta memahami dinamika sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Metode kualitatif juga dipilih agar proses pengumpulan data lebih fleksibel dan dapat menangkap makna yang dirasakan langsung oleh peserta kegiatan. Proses penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Sosial dalam Jalan Sehat

Pelaksanaan jalan sehat di Desa Banding menunjukkan dinamika interaksi sosial yang sangat kuat, terutama karena kegiatan ini mempertemukan warga dari berbagai latar usia. Sejak titik awal, warga sudah terlihat saling menyapa, bercanda, dan berkumpul dalam kelompok kecil yang mencerminkan kedekatan sosial yang terbentuk secara alami. Suasannya terasa hangat dan akrab, bahkan beberapa warga yang biasanya jarang keluar rumah tampak hadir dan berbaur. Seorang ibu mengatakan, “Begini enak, bisa ketemu banyak tetangga. Biasanya cuma lewat-lewat aja” (Wawancara, Ibu S, 45 tahun). Interaksi lintas generasi pun terlihat jelas, seperti anak-anak berjalan bersama orang dewasa atau remaja yang mendorong sepeda warga lanjut usia agar mereka tetap bisa mengikuti kegiatan.

Di sepanjang rute, situasi kebersamaan semakin terasa karena peserta saling menunggu dan memberi semangat. Ketika ada warga yang tertinggal, kelompok lain cenderung memperlambat langkah untuk menjaga agar tetap bersama. Seorang bapak menceritakan, “Tadi saya sempat capek, tapi teman jalan sehat nyemangatin jadi lanjut lagi” (Wawancara, Bapak M, 50 tahun). Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa jalan

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

sehat dapat memunculkan kembali modal sosial desa, terutama solidaritas dan empati antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah rekreasi, tetapi juga ruang pemulihuan hubungan sosial yang sebelumnya kurang intens akibat kesibukan atau perubahan pola hidup masyarakat.

Gambar 1. Interaksi Sosial Warga dalam Jalan Sehat



Jalan Sehat sebagai Media Literasi Kesehatan

Selain menjadi ruang interaksi, jalan sehat juga berfungsi sebagai sarana literasi kesehatan yang efektif dan mudah diterima oleh warga. Panitia memasang banner berisi pesan hidup sehat, seperti pentingnya minum air putih, menjaga pola makan seimbang, dan perlunya aktivitas fisik harian. Peserta tampak membaca informasi tersebut ketika menunggu aba-aba pemberangkatan. Seorang peserta mengaku, “*Saya baru tau ternyata jalan kaki itu bisa ngurangi risiko diabetes. Tadi liat dari posternya*” (Wawancara, Ibu Y, 39 tahun). Edukasi yang dikemas secara visual dan ditempatkan di ruang publik seperti ini terbukti lebih mudah dipahami dibandingkan sosialisasi formal yang biasanya dilakukan dalam forum resmi.

Peran sponsor IM3 juga memperkuat penyebaran informasi kesehatan melalui materi visual dan hadiah yang diberikan. Booth sponsor menyediakan poster digital mengenai kesehatan dan tips kebugaran harian, sehingga warga mendapatkan informasi tambahan selama beristirahat. Seorang pemuda menuturkan, “*Ternyata IM3 juga ngasih edukasi soal aplikasi kesehatan. Jadi kepikiran pake aplikasi buat cek pola tidur*” (Wawancara, Pemuda, 20 tahun). Interaksi antarpeserta juga memperdalam literasi kesehatan secara informal, karena banyak warga saling bertukar pengalaman seperti cara menjaga asupan makanan atau tips menghadapi musim hujan. Pola ini memperlihatkan

bahwa jalan sehat menciptakan ruang pembelajaran yang fleksibel, natural, dan mudah diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat.

Peran Panitia, Sponsor, dan Komunitas

Dalam pelaksanaannya, kegiatan jalan sehat tidak lepas dari peran penting panitia desa yang memastikan seluruh persiapan berjalan dengan baik. Panitia menyiapkan rute, pengeras suara, banner edukasi, titik pemberhentian air minum, hingga doorprize untuk meningkatkan antusiasme warga. Ketua panitia menjelaskan, “*Kita memang ingin acara ini bukan cuma olahraga, tapi juga ada manfaat kesehatannya. Makanya kita pasang banner dan koordinasi sama sponsor,*” (Wawancara, Ketua Panitia). Panitia juga dibantu oleh karang taruna yang berperan dalam mengatur arus peserta agar tetap aman dan terkontrol.

Sponsor IM3 turut mengambil peran strategis dalam memperkuat keberhasilan acara dengan menyediakan hadiah, perlengkapan acara, serta materi edukasi kesehatan digital. Kehadiran sponsor membuat kegiatan terasa lebih meriah dan profesional, sehingga meningkatkan partisipasi warga. Seorang remaja menuturkan, “*Doorprize-nya seru banget, jadi temen-temen pada semangat ikut,*” (Wawancara, Remaja, 17 tahun). Kolaborasi antara panitia lokal, komunitas pemuda, dan sponsor memberikan contoh nyata bagaimana kerja sama lintas pihak dapat meningkatkan kualitas kegiatan sosial di desa. Sinergi ini bukan hanya meningkatkan kelancaran acara, tetapi juga memperluas dampak positif bagi masyarakat.

Gambar 2. Peran Panitia, Sponsor, dan Kolaborasi Komunitas



Dampak Sosial terhadap Warga Desa

Dampak sosial dari kegiatan jalan sehat ini terlihat dalam meningkatnya rasa kebersamaan dan kohesi sosial di desa. Setelah acara selesai, warga tampak masih

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

berkumpul untuk berbincang, menunjukkan bahwa kegiatan ini membuka kembali ruang komunikasi yang selama ini jarang terjadi. Seorang perempuan lanjut usia mengatakan, “*Senang sekali rasanya ikut begini. Kalau ada lagi, pasti saya ikut, soalnya bisa ketemu banyak orang,*” (Wawancara, Ibu N, 62 tahun). Rasa keterhubungan yang muncul ini menunjukkan bahwa jalan sehat bukan hanya menggerakkan tubuh, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di komunitas.

Selain itu, terdapat dampak kesehatan tidak langsung berupa meningkatnya motivasi warga untuk berolahraga. Beberapa peserta bercerita bahwa mereka berniat melakukan aktivitas fisik secara rutin setelah merasakan manfaatnya selama acara. Seorang remaja menyampaikan, “*Kayaknya habis ini mau coba jogging tiap minggu sama teman-teman,*” (Wawancara, Remaja, 17 tahun). Solidaritas sosial juga tampak meningkat ketika warga saling membantu selama acara, seperti memberi air mineral, memegang tangan peserta yang kesulitan, atau saling mengingatkan untuk tidak memaksakan diri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa jalan sehat memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya hidup sehat sekaligus memperkuat hubungan antarwarga desa.

Gambar 3. Dampak Sosial Kebersamaan dan Aktivitas Warga



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan jalan sehat di Desa Banding tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga ruang sosial yang efektif dalam memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan literasi kesehatan. Interaksi sosial terbentuk

secara alami melalui percakapan spontan, kerja sama lintas usia, dan kebersamaan yang tercipta sepanjang rute kegiatan. Kegiatan ini membuka kembali ruang komunikasi yang sebelumnya kurang aktif akibat kesibukan dan perubahan pola hidup. Di sisi lain, pesan-pesan kesehatan yang disampaikan melalui banner, materi sponsor, dan percakapan informal antarwarga terbukti diterima dengan baik karena disampaikan dalam suasana santai dan familiar. Kolaborasi panitia, komunitas pemuda desa, dan sponsor IM3 turut memperkuat keberhasilan acara sehingga menciptakan dampak sosial positif berupa meningkatnya motivasi warga untuk berolahraga dan memperkuat budaya hidup sehat. Secara keseluruhan, jalan sehat terbukti menjadi media komunal yang efektif dalam menyatukan warga dan mendorong kesadaran kesehatan secara natural tanpa memaksakan pendekatan formal. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kegiatan jalan sehat dijadikan agenda rutin desa sehingga ruang interaksi sosial yang terbentuk dapat terus berkelanjutan. Panitia dapat menambahkan elemen edukatif seperti sesi singkat penyuluhan kesehatan atau pemeriksaan kesehatan ringan yang tetap dikemas secara santai agar mudah diterima warga. Sponsor atau mitra eksternal juga dapat dilibatkan kembali untuk memperkuat fasilitas dan materi edukasi bagi peserta

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kegiatan jalan sehat dijadikan agenda rutin desa sehingga ruang interaksi sosial yang terbentuk dapat terus berkelanjutan. Panitia dapat menambahkan elemen edukatif seperti sesi singkat penyuluhan kesehatan atau pemeriksaan kesehatan ringan yang tetap dikemas secara santai agar mudah diterima warga. Sponsor atau mitra eksternal juga dapat dilibatkan kembali untuk memperkuat fasilitas dan materi edukasi bagi peserta.

DAFTAR REFERENSI

Hermawati, T., Pawito, P., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2023). How is the Health Literacy of Traditional Village Communities in Indonesia ? *Migration Letters*, 21(4), 548–563.

Nurdiansyah, S., Asmaningrum, N., Purwandari, R., Ardiana, A., & Nur, K. R. M. (2022). The Health Literacy Level among Adult Patients in Rural and Urban Public Health Centers of Pandalungan Region: A Dual-Center Comparative Study. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.36858/jkds.v10i1.355>

JALAN SEHAT SEBAGAI RUANG INTERAKSI DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA BANDING

Nurjanah, & Mubarokah, K. (2019). Health Literacy and Health Behavior in the Rural Areas. *Conference Paper*, 8–16. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i10.3702>

Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine* (1982), 67(12), 2072–2078. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2008.09.050>

Pardede, S. D., Veri, S. E., Yuneza, F., Kartini, T., Simanjuntak, N., Yanti, L., & Cristian, C. (2023). Meningkatkan Literasi Pendidikan dan Kesehatan pada Masyarakat di Desa Siaro. *Community Development Journal*, 4(2), 1477–1481. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13422>

Pramitasari, R., Rachmani, E., Nurjanah, Merianti, Y. M., Belladiena, A. N., Pradana, F. K., & Haikal. (2023). Kajian Literasi Kesehatan Berdasarkan HLS-EU-SQ10-IDN pada Masyarakat di Desa Penadaran. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKesNas)*, 154–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.47701/sikenas.vi.2848>

Putri, K. Y. S., Sutjipto, V. W., Anindhita, W., Romli, N. A., Andriani, Y., & Deianeira, D. R. (2022). Health Communication Literacy in Empowerment of Community Health in Indonesia Tourism Area. *Jurnal SCRIPTURA*, 12(1), 25–32. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.25-32>

Rachmani, E., Anggraini, F. D. P., Haikal, & Setiono, O. (2023). Pengukuran Literasi Kesehatan Digital Kader Kesehatan Desa Penadaran Menggunakan SI-Cerdik. *Indonesian Journal of Health Information Management Service*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33560/ijhims.v3i1.57>

Rani. (2023). Social Interaction Patterns of Rural Communities in Maintaining Local Wisdom. *CONTINUUM: Indonesia Journal Islamic Community Development*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/continuum.v2i2.13829>

Sunuantar, M., Gunawan, I., & Farhan, R. M. (2023). Ehealth Literacy in Improving Rural Community Health Services in Indonesia. *International Journal of Social Science And Human Research*, 6(7), 4602–4609. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-94>

Susyanto, M. B. E., Wardaningsih, S., & Hidayah, S. N. (2025). Enhancing Adolescent Health Literacy Through a Community-Based Educational Intervention: a Pilot Study In a Rural Indonesian Setting. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 5(3), 514–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijhp.v5i3.419>

